



## Transformasi Gaya Berpakaian Remaja Muslim di Era Globalisasi dan Tantangannya terhadap Nilai-Nilai Islam

Aghisna Rahmatika<sup>1</sup>, Rosdialena<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang,

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

\*Penulis Korespondensi: [aghisnarahmatika20@gmail.com](mailto:aghisnarahmatika20@gmail.com), [rosdialena@gmail.com](mailto:rosdialena@gmail.com)

**Abstract.** *Globalization and the development of digital media have transformed how Muslim teenagers perceive Islamic fashion. This study aims to analyze the influence of globalization, social media, and digital culture on the transformation of Muslim teenage fashion and its impact on Islamic values. The method used is a literature review, analyzing various relevant academic sources. The results of the study indicate that social media, global popular culture, and the modern fashion industry have driven the emergence of modest fashion trends, hijab styles, and aesthetic outfits, transforming Muslim attire not only into a form of religious observance but also into a social identity and a means of self-expression. This transformation has positive effects, including the growth of Muslim fashion innovation, increased creativity among teenagers, and the expansion of Islamic outreach through digital media. However, these developments also pose challenges, including a shift in Islamic dress standards, a consumerist culture driven by fast fashion, the phenomenon of tabarruj, and a crisis of religious identity. Therefore, it is necessary to strengthen religious education, digital literacy, the role of the family, and the educational environment to help Muslim adolescents keep pace with the times without neglecting the values of Islamic sharia.*

**Keywords:** *globalization, Muslim fashion, social media, Muslim youth, Islamic values.*

**Abstrak.** Globalisasi dan perkembangan media digital telah mengubah cara remaja Muslim memaknai busana Islami. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh globalisasi, media sosial, dan budaya digital terhadap transformasi fashion remaja Muslim serta dampaknya terhadap nilai-nilai Islam. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan menganalisis berbagai literatur ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial, budaya populer global, dan industri fashion modern mendorong munculnya tren *modest fashion*, *hijab style*, dan *aesthetic outfit* yang menjadikan busana Muslim tidak hanya sebagai bentuk ketaatan beragama, tetapi juga sebagai identitas sosial dan sarana ekspresi diri. Transformasi tersebut memberikan dampak positif berupa berkembangnya inovasi fashion Muslim, meningkatnya kreativitas remaja, serta meluasnya dakwah Islam melalui media digital. Namun, perkembangan tersebut juga menimbulkan tantangan berupa pergeseran standar berpakaian Islami, budaya konsumtif akibat *fast fashion*, fenomena *tabarruj*, dan krisis identitas religius. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pendidikan agama, literasi digital, peran keluarga, dan lingkungan pendidikan untuk membantu remaja Muslim mengikuti perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai syariat Islam.

**Kata kunci:** globalisasi, fashion Muslim, media sosial, remaja Muslim, nilai-nilai Islam

### 1. LATAR BELAKANG

Perkembangan globalisasi dan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap pola berpakaian dan gaya hidup remaja Muslim. Kemudahan akses internet serta media sosial mempercepat pertukaran budaya global sehingga generasi muda dapat dengan mudah mengakses berbagai tren fashion melalui Instagram, TikTok, YouTube, dan Pinterest. Akibatnya, fashion tidak lagi dipahami hanya sebagai kebutuhan berpakaian, tetapi juga sebagai identitas sosial, sarana ekspresi diri, dan representasi gaya hidup modern (Sofyan & Fauzyah, 2024). Perubahan tersebut mendorong transformasi makna busana Islami. Jika sebelumnya busana Muslim lebih dimaknai sebagai bentuk

kepatuhan terhadap syariat dan kewajiban menutup aurat, kini berkembang menjadi bagian dari budaya populer digital. Fenomena *modest fashion*, *hijab style*, dan *aesthetic outfit* menunjukkan bagaimana remaja Muslim memadukan nilai religius dengan estetika modern sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan zaman (Ningsih & Alimi, 2025).

Media sosial berperan penting dalam membentuk standar fashion remaja Muslim melalui konten influencer dan kreator fashion yang menghadirkan berbagai referensi gaya berpakaian modern. Akibatnya, busana Muslim tidak hanya dipandang sebagai simbol religiusitas, tetapi juga sebagai sarana membangun citra diri dan memperoleh pengakuan sosial di ruang digital. Selain itu, algoritma media sosial mendorong remaja terus mengikuti tren yang berkembang tanpa selalu mempertimbangkan nilai-nilai syariat secara mendalam (Sartika & Astuti, 2020). Di sisi lain, perkembangan industri fashion Muslim mendorong lahirnya berbagai inovasi busana yang tetap menjunjung nilai kesopanan, sehingga *modest fashion* berkembang menjadi bagian penting dari industri halal global dan membuka peluang bagi eksistensi fashion Muslim di tingkat internasional (Putriningsih & Stiawan, 2024).

Transformasi fashion Muslim juga menimbulkan tantangan terhadap penerapan nilai-nilai Islam. Tren *fast fashion* dan budaya populer modern sering kali mendorong gaya berpakaian yang lebih mengutamakan estetika dibandingkan kepatuhan terhadap syariat. Fenomena pakaian ketat, transparan, perilaku konsumtif, serta praktik *tabarruj* di media sosial menunjukkan adanya pergeseran standar berpakaian Islami pada sebagian remaja. Dominasi budaya populer global bahkan dapat memunculkan krisis identitas religius karena remaja harus menyeimbangkan tuntutan modernitas dengan nilai-nilai keagamaan yang diyakini (Rahmadani, Shuhufi, & Halim, 2024).

Penelitian mengenai fashion Muslim telah banyak dilakukan, seperti kajian perkembangan desain busana Muslim (Damayanti, 2014), fenomena hijabers di media sosial (Sartika & Astuti, 2020), adaptasi fashion muslimah kontemporer (Ningsih & Alimi, 2025), serta tren busana Muslim dalam perspektif hukum Islam (Rahmadani, Shuhufi, & Halim, 2024). Meskipun demikian, penelitian yang menghubungkan fenomena *fast fashion*, budaya digital, dan media sosial dengan perubahan identitas religius remaja Muslim masih terbatas. Oleh karena itu, *research gap* penelitian ini terletak pada analisis hubungan budaya populer digital dengan degradasi nilai-nilai Islami dalam perilaku berpakaian remaja Muslim pada era globalisasi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh globalisasi dan media sosial terhadap transformasi fashion remaja Muslim, mengidentifikasi dampak positif dan negatifnya terhadap nilai-nilai Islam, serta mengkaji strategi mempertahankan nilai-nilai Islami di tengah perkembangan budaya populer modern. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian sosiologi agama, komunikasi digital, dan budaya populer. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan refleksi bagi remaja Muslim, keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam menyikapi perkembangan fashion modern tanpa mengabaikan nilai-nilai syariat Islam.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode library research (penelitian kepustakaan), yaitu penelitian yang memanfaatkan data dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen ilmiah lainnya. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran individu maupun kelompok.

Melalui pendekatan deskriptif kepustakaan, penelitian ini berfokus pada pengkajian literatur yang relevan untuk menggambarkan fenomena yang diteliti pada waktu tertentu.

Data penelitian kepustakaan dikumpulkan dan diolah melalui tiga tahap, yaitu editing, dengan memeriksa kembali kelengkapan, kejelasan, dan kesesuaian makna data yang diperoleh; organizing, dengan menyusun data sesuai kerangka penelitian; serta analisis data, yaitu mengkaji data yang telah terorganisasi berdasarkan teori dan metode yang digunakan untuk memperoleh kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Globalisasi sebagai Faktor Transformasi Gaya Berpakaian Remaja Muslim**

Globalisasi merupakan proses perubahan sosial yang ditandai oleh meluasnya pertukaran budaya, informasi, dan gaya hidup antarnegara. Perkembangan ini memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pola berpakaian remaja Muslim yang semakin tertarik pada tren fashion modern melalui media digital dan budaya populer. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa fashion terus berkembang mengikuti tren yang ada di lingkungan sosial (Sofyan & Fauzyah, 2024).

Transformasi gaya berpakaian remaja Muslim menunjukkan perubahan pemaknaan busana Muslim dari fungsi religius sebagai penutup aurat menjadi bagian dari budaya populer dan gaya hidup. Di Indonesia, desain busana Muslim berkembang lebih variatif, modern, serta mengikuti budaya lokal dan global sehingga semakin diminati remaja karena mampu memadukan nilai religius dan estetika modern dalam satu tampilan fashion (Damayanti, 2014).

Media sosial dan internet berperan besar dalam membentuk tren busana remaja Muslim. Platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube menjadi sarana utama penyebaran tren fashion melalui konten influencer, selebgram, dan publik figur yang mendorong remaja mengikuti gaya berpakaian tertentu. Fenomena hijabers memperlihatkan bagaimana media sosial dimanfaatkan untuk membangun identitas diri melalui fashion yang modis dan kontemporer, sementara kemudahan akses visual membuat remaja semakin mudah meniru tren yang berkembang (Sartika & Astuti, 2020). Selain itu, perkembangan industri fashion Muslim turut mempercepat transformasi gaya berpakaian remaja. Berbagai desain yang lebih modern, kreatif, dan sesuai selera generasi muda terus bermunculan seiring perkembangan fashion global. Kondisi ini menjadikan fashion Muslim semakin diterima sebagai bagian dari gaya hidup masyarakat urban dan budaya populer di Indonesia (Damayanti, 2014).

Masuknya budaya Barat dan Korean wave juga memengaruhi pola berpakaian generasi muda Muslim. Pengaruh tersebut terlihat pada munculnya gaya kasual modern, penggunaan pakaian oversized, serta perpaduan hijab dengan fashion kontemporer. Fenomena ini menunjukkan adanya penyesuaian gaya berpakaian remaja Muslim terhadap tren global yang berkembang melalui media digital. Globalisasi budaya Barat memanfaatkan teknologi dan media digital untuk menyebarkan budaya berpakaian modern sehingga gaya berpakaian remaja semakin dipengaruhi budaya populer global (Safrizal, 2025).

Pengaruh globalisasi juga tampak pada meningkatnya kecenderungan remaja mengikuti tren fashion internasional sebagai bagian dari gaya hidup modern. Generasi Z menjadikan fashion sebagai sarana mengekspresikan identitas diri sekaligus memperoleh pengakuan sosial. Akibatnya, fashion tidak lagi dipahami sekadar kebutuhan berpakaian, tetapi juga sebagai simbol status sosial dan eksistensi diri dalam kehidupan modern (Immanuel & Pannindriya, 2020).

Transformasi fashion Muslim di era digital juga dipengaruhi algoritma media sosial yang terus menampilkan konten sesuai minat pengguna. Akibatnya, tren fashion tertentu muncul berulang kali dan mendorong remaja mengikuti tren populer tanpa selalu mempertimbangkan kesesuaiannya dengan nilai-nilai Islam. Media sosial juga menjadi ruang pembentukan identitas sosial bagi komunitas hijabers yang ingin tampil modern dan stylish. Hal ini menunjukkan bahwa globalisasi digital tidak hanya memengaruhi gaya berpakaian, tetapi juga pola pikir dan identitas sosial remaja Muslim (Sartika & Astuti, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa globalisasi berperan besar dalam transformasi gaya berpakaian remaja Muslim. Perkembangan teknologi digital, media sosial, industri fashion, dan budaya populer telah mengubah makna busana Muslim dari sekadar penutup aurat menjadi bagian dari identitas sosial, gaya hidup, dan ekspresi diri. Media sosial dan pengaruh budaya global mempercepat penyebaran tren fashion Muslim yang lebih modern dan kreatif, tetapi juga menghadirkan tantangan dalam menjaga nilai-nilai Islam di tengah arus budaya populer digital.

#### **B. Transformasi Makna Busana Muslim di Kalangan Remaja**

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah mengubah cara remaja memaknai busana Muslim. Jika sebelumnya busana Muslim dipahami sebagai bentuk ketaatan terhadap syariat dan kewajiban menutup aurat, kini maknanya meluas menjadi bagian dari identitas sosial, gaya hidup, dan ekspresi diri. Perubahan ini dipengaruhi globalisasi budaya, perkembangan industri fashion, serta dominasi media sosial yang membentuk pola konsumsi visual generasi muda. Akibatnya, busana Muslim tidak lagi hanya berfungsi sebagai simbol religiusitas, tetapi juga sebagai sarana menampilkan citra diri, status sosial, dan selera estetika di ruang digital (Ningsih & Alimi, 2025).

Perubahan pemahaman terhadap konsep aurat dan busana Islami terlihat dari munculnya gaya berpakaian yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap tren modern. Remaja Muslim cenderung mengombinasikan nilai syariat dengan gaya kontemporer seperti hijab pashmina, outfit oversize, celana kulot, dan perpaduan warna estetik yang populer di media sosial. Dalam praktiknya, sebagian remaja mulai menempatkan aspek estetika sebagai pertimbangan utama dibandingkan pemahaman normatif mengenai batasan aurat sehingga menunjukkan adanya negosiasi antara nilai religius dan budaya populer di era digital (Alina et al., 2025).

Fenomena ini menunjukkan bahwa busana Muslim telah mengalami transformasi dari simbol kesalehan menjadi bagian dari budaya populer digital. Media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Pinterest menjadi sumber utama referensi gaya berpakaian yang dianggap modern dan relevan dengan perkembangan zaman. Berbagai konten seperti outfit of the day (OOTD), tutorial hijab, modest fashion, dan aesthetic outfit membentuk standar baru berpakaian di kalangan remaja Muslim. Akibatnya, busana Muslim tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai sarana memperoleh pengakuan sosial dan membangun personal branding di dunia maya (Ningsih & Alimi, 2025).

Kemunculan konsep modest fashion menjadi salah satu bentuk nyata transformasi tersebut. Gaya ini menampilkan pakaian yang tetap tertutup namun dikemas secara modern dan fashionable sehingga diterima luas oleh remaja karena mampu mengakomodasi kebutuhan religius sekaligus tuntutan gaya hidup modern.

Banyak remaja menjadikan modest fashion sebagai simbol identitas generasi Muslim urban yang ingin tampil religius tanpa meninggalkan tren global. Namun, dalam beberapa kasus, orientasi terhadap estetika visual lebih dominan dibandingkan pemaknaan spiritual busana Muslim (Amalia et al., 2023).

Transformasi makna busana Muslim di kalangan remaja menunjukkan adanya pergeseran orientasi dari nilai sakral menuju nilai profan dan estetis. Busana Muslim yang dahulu identik dengan kesederhanaan dan simbol ketakwaan kini juga dipahami sebagai bagian dari industri mode dan budaya populer. Pergeseran ini tidak terlepas dari pengaruh media digital yang terus memproduksi simbol-simbol visual baru mengenai gaya hidup Muslim modern sehingga menjadi kajian penting dalam memahami dinamika identitas keagamaan remaja di tengah perkembangan budaya digital kontemporer (Alina et al., 2025).

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa busana Muslim di kalangan remaja telah mengalami pergeseran makna di era digital. Busana yang semula berfungsi sebagai bentuk ketaatan terhadap syariat kini juga menjadi sarana identitas sosial, gaya hidup, dan ekspresi diri. Media sosial, influencer, dan tren fashion Muslim modern membentuk standar penampilan baru yang mendorong remaja tidak hanya mempertimbangkan nilai religius, tetapi juga pengakuan sosial dan citra diri. Fenomena ini menunjukkan bahwa busana Muslim telah menjadi bagian dari budaya populer yang dipengaruhi oleh globalisasi digital.

### **C. Peran Media Sosial dalam Membentuk Standar Fashion Remaja Muslim**

Perkembangan media sosial di era digital memberikan pengaruh besar terhadap standar fashion remaja Muslim. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga menjadi ruang pembentukan identitas sosial dan gaya hidup. Melalui algoritma yang terus menampilkan konten sesuai preferensi pengguna, remaja memperoleh paparan tren fashion secara intens sehingga terbentuk standar berpakaian yang dianggap menarik dan modern (Billa, 2025). Akibatnya, fashion tidak lagi dipandang sekadar sebagai kebutuhan berpakaian, tetapi juga sebagai simbol identitas sosial, representasi gaya hidup, dan sarana memperoleh pengakuan di ruang digital. Bagi Generasi Z, cara berpakaian juga berkaitan erat dengan upaya menampilkan citra diri yang sesuai dengan budaya populer dan tren media sosial (Listari, Kirania, & Annisa, 2024).

Pengaruh media sosial semakin terlihat melalui platform visual seperti TikTok, Instagram, dan Pinterest yang mempercepat penyebaran tren busana Muslim modern. Akses yang mudah terhadap berbagai konten fashion memungkinkan remaja Muslim memperoleh referensi gaya berpakaian dari berbagai negara tanpa batas ruang dan waktu, sehingga muncul perpaduan antara estetika global dan simbol-simbol keislaman dalam busana modern yang dianggap tetap sesuai syariat (Putri, Choiriyah, & Khayaty, 2025). Selain itu, konten visual yang menarik meningkatkan minat remaja terhadap fashion Muslim dan memengaruhi selera berpakaian mereka. Dengan demikian, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga berperan dalam membentuk selera fashion dan pola konsumsi remaja Muslim (Sofyan & Fauzyah, 2024).

Cepatnya penyebaran tren fashion melalui media sosial memunculkan fenomena *Fear of Missing Out (FOMO)* di kalangan remaja Muslim. Dorongan untuk selalu mengikuti tren yang sedang populer membuat Generasi Z cenderung menyesuaikan gaya berpakaian sebagai bentuk penerimaan sosial dan upaya membangun citra diri (Listari, Kirania, & Annisa, 2024). Keinginan memperoleh

validasi sosial sering kali menyebabkan tren lebih diutamakan daripada nilai-nilai syariat. Hal ini terlihat dari munculnya gaya berpakaian yang ketat, transparan, atau lebih menonjolkan aspek estetika dibandingkan fungsi pakaian sebagai penutup aurat. Akibatnya, sebagian remaja mengikuti gaya berpakaian yang viral tanpa mempertimbangkan batasan berpakaian dalam Islam (Aulia et al., 2025).

Fenomena *FOMO* juga berkontribusi terhadap meningkatnya perilaku konsumtif remaja Muslim dalam bidang fashion. Pengaruh influencer dan selebgram Muslim yang aktif mempromosikan produk busana melalui media sosial menciptakan ketertarikan terhadap tren yang sedang populer. Konten yang menampilkan gaya hidup modern dan penampilan menarik mendorong remaja membeli produk fashion demi memperoleh pengakuan sosial dan mengikuti perkembangan tren (Aulia et al., 2025). Akibatnya, keputusan pembelian tidak lagi didasarkan pada kebutuhan semata, tetapi juga pada keinginan menyesuaikan diri dengan budaya populer digital. Bagi Generasi Z, gaya berpakaian bahkan menjadi sarana untuk menunjukkan identitas sosial dan mengikuti perkembangan budaya yang sedang tren (Listari, Kirania, & Annisa, 2024).

Pengaruh media sosial terhadap perilaku berpakaian remaja Muslim turut membentuk standar kecantikan digital yang mendorong mereka menampilkan citra diri yang menarik dan estetis di ruang maya. Media sosial menjadi sarana representasi diri yang membuat pengguna menyesuaikan identitas visualnya dengan tren yang berkembang (Billa, 2025). Selain itu, industri fashion Muslim modern menunjukkan kecenderungan komodifikasi nilai agama melalui perpaduan unsur religius, estetika, dan komersial, sehingga sebagian remaja lebih berfokus pada tren dan penampilan visual daripada prinsip kesederhanaan serta kepantasan dalam Islam (Putri, Choiriyah, & Khayat, 2025). Fenomena ini menunjukkan besarnya pengaruh media sosial dalam membentuk standar kecantikan dan pola berpakaian remaja Muslim di era digital.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa media sosial berperan besar dalam membentuk standar fashion remaja Muslim di era digital. Platform media sosial tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga media pembentukan identitas, gaya hidup, dan preferensi berpakaian. Paparan tren fashion serta pengaruh influencer Muslim mendorong remaja mengikuti gaya berpakaian yang dianggap modern dan populer. Dampaknya, muncul perilaku *FOMO*, budaya konsumtif, serta kecenderungan mengutamakan estetika dan pengakuan sosial dibandingkan pemahaman nilai-nilai syariat Islam. Dengan demikian, media sosial tidak hanya memengaruhi cara berpakaian, tetapi juga membentuk pola pikir, identitas diri, dan pemahaman keislaman remaja Muslim di tengah budaya populer digital.

#### **D. Dampak Positif Globalisasi terhadap Fashion Muslim**

Globalisasi telah menciptakan perubahan paradigma yang signifikan dalam dunia *fashion* global, yang kini tidak lagi dipandang sebagai ancaman bagi identitas Muslim, melainkan sebagai peluang strategis. Di era digital ini, arus informasi yang masif memungkinkan umat Muslim untuk mengonstruksi identitas modern yang tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip syariat (Putriningsih & Stiawan, 2024).

##### **1. Munculnya Inovasi Busana Muslim Modern yang Tetap Syar'i**

Globalisasi mendorong perkembangan busana Muslim yang semakin inovatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Hal ini terlihat dari hadirnya berbagai

- desain modern yang mengikuti tren global tanpa mengabaikan prinsip syariat Islam, baik melalui pengembangan model, penggunaan bahan yang nyaman, maupun penerapan prinsip halal dalam proses produksi (Putriningsih & Stiawan, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fashion modern dapat menjadi sarana memperkuat identitas Muslim. Selain itu, mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda juga mampu memadukan tren fashion modern dengan nilai-nilai Islami sebagai bentuk ekspresi diri yang tetap santun dan sesuai norma sosial (Ulandari et al., 2024).
2. Berkembangnya Industri *Fashion Halal* dan *Modest Fashion*

Perkembangan globalisasi mendorong pertumbuhan industri fashion halal dan *modest fashion* di tingkat global. Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya berpakaian sesuai identitas Muslim menjadikan fashion Muslim sebagai bagian penting dari industri halal yang terus berkembang (Putriningsih & Stiawan, 2024). Selain itu, kemajuan teknologi digital dan *e-commerce* memperluas jangkauan pemasaran produk fashion Muslim sehingga dapat dipasarkan lebih cepat dan menjangkau konsumen dari berbagai negara secara efektif dan transparan (Ain et al., 2024).
  3. Meningkatnya Kreativitas Remaja Muslim dalam Memadukan Nilai Agama dan Estetika

Kemudahan akses informasi melalui internet meningkatkan kreativitas remaja Muslim dalam memadukan nilai agama dengan estetika modern. Beragam referensi fashion mendorong mereka mengombinasikan tren modern dengan prinsip kesopanan dan syariat Islam. Meskipun budaya populer global dapat memicu perilaku konsumtif (Putri, 2020), sebagian remaja mulai menunjukkan kesadaran terhadap gaya hidup yang lebih bertanggung jawab melalui penerapan konsep *circular fashion* yang sejalan dengan prinsip keberlanjutan dalam ekonomi Islam (Pohan et al., 2024).
  4. Semakin Luasnya Dakwah Islam melalui *Fashion* Muslim Modern

Perkembangan fashion Muslim modern pada era globalisasi turut memperluas dakwah Islam melalui media fashion. Busana Muslim tidak hanya berfungsi sebagai kebutuhan berpakaian, tetapi juga menjadi sarana penyampaian nilai-nilai Islam seperti kesederhanaan, etika berpakaian, dan keberlanjutan yang mampu membangun citra Islam yang positif di masyarakat global (Putriningsih & Stiawan, 2024). Selain itu, inovasi desain busana Muslim membantu memperkenalkan identitas Islam ke tingkat internasional tanpa menghilangkan karakter budaya lokal, sehingga menjadi sarana dakwah yang adaptif sekaligus memperkuat eksistensi budaya Islam di era globalisasi (Ulandari et al., 2024).

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa globalisasi memberikan dampak positif terhadap perkembangan fashion Muslim melalui inovasi busana yang modern dan tetap sesuai dengan prinsip syariat Islam. Perkembangan teknologi digital turut mendorong pertumbuhan industri fashion halal, meningkatkan kreativitas remaja Muslim, serta memperluas fungsi busana sebagai media dakwah. Dengan demikian, globalisasi dapat menjadi peluang untuk memperkuat eksistensi fashion Muslim yang modern, kreatif, dan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam.
- E. Dampak Negatif Transformasi Fashion terhadap Nilai-Nilai Islam**
- Transformasi fashion telah mengubah perilaku berpakaian masyarakat Muslim, terutama generasi muda di era globalisasi dan teknologi digital. Kemajuan teknologi memudahkan akses terhadap busana yang sesuai syariat, tetapi tren *fast fashion* yang berkembang pesat sering menimbulkan benturan antara gaya modern dan etika

berpakaian Islam. Akibatnya, perkembangan mode tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga memengaruhi pemahaman masyarakat terhadap makna berpakaian dalam Islam (Nasution, Sugianto, & Nasution, 2024).

Penjelasan mengenai ini sudah dijelaskan oleh Allah di dalam Q.A Al-A'raf ayat 26 yang berbunyi :

لَعَلَّهُمْ اللَّهُ آيَاتٍ مِنْ ذَلِكَ خَيْرٌ ذَلِكَ التَّقْوَىٰ وَلِبَاسٌ وَرِيْشًا سَوَاءٌ لَكُمْ يُؤَارِي لِبَاسًا عَلَيْنَا قَدْ آتَمْنَا بَنِيَّ يَا يَذْكُرُونَ ﴿٢٦﴾

“ *Wahai anak cucu Adam, sungguh Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan bulu (sebagai bahan pakaian untuk menghias diri). (Akan tetapi,) pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu merupakan sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Allah agar mereka selalu ingat.*”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt. menciptakan pakaian tidak hanya sebagai penutup tubuh dan penghias penampilan, tetapi juga sebagai simbol penjagaan moral dan ketakwaan. Konsep *libāsut-taqwā* menegaskan bahwa berpakaian dalam Islam tidak sekadar mengutamakan estetika, melainkan harus mencerminkan kesopanan, rasa malu, dan ketaatan kepada Allah. Oleh karena itu, pakaian yang baik adalah pakaian yang menjaga kehormatan diri serta mencerminkan akhlak dan identitas keislaman. Dalam konteks modern, perkembangan fashion dapat diterima selama tetap berlandaskan prinsip menjaga aurat dan menumbuhkan nilai ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari (Shihab, 2002).

#### 1. Pergeseran Standar Berpakaian dan Etika Islami

Perkembangan globalisasi dan tren fashion modern memengaruhi cara sebagian masyarakat Muslim memahami aturan berpakaian dalam Islam. Hal ini terlihat dari munculnya gaya berpakaian yang lebih menonjolkan estetika daripada kepatuhan terhadap syariat, seperti penggunaan pakaian ketat, transparan, atau yang memperlihatkan bentuk tubuh. Kondisi tersebut menunjukkan berkurangnya pemahaman terhadap etika berpakaian Islami, padahal pakaian dalam Islam tidak hanya berfungsi menutup aurat, tetapi juga mencerminkan ketaatan dan identitas religius seorang Muslim (Rahmadani, Shuhufi, & Halim, 2024).

#### 2. Budaya Konsumtif dan *Fast Fashion*

Perkembangan *fast fashion* di era digital turut mendorong budaya konsumtif yang bertentangan dengan prinsip ekonomi Islam. Kemudahan akses terhadap produk fashion melalui media digital membuat masyarakat cenderung mengikuti tren demi menjaga penampilan dan citra diri. Akibatnya, muncul perilaku konsumsi berlebihan (*isyraf*) karena pembelian lebih didasarkan pada keinginan daripada kebutuhan. Padahal, Islam mengajarkan pola konsumsi yang seimbang, rasional, dan tidak boros (*tabzīr*) agar setiap pengeluaran memberikan manfaat yang optimal (Nasution, Sugianto, & Nasution, 2024).

#### 3. Fenomena *Tabarruj* dan Krisis Identitas Religius

Penggunaan media sosial sebagai sarana menampilkan gaya berpakaian turut memunculkan fenomena *tabarruj*, yaitu berhias secara berlebihan yang bertentangan dengan nilai kesederhanaan dalam Islam. Pengaruh budaya populer global melalui media digital mendorong sebagian remaja Muslim mengikuti tren fashion modern tanpa mempertimbangkan batasan syariat secara mendalam. Akibatnya, muncul krisis identitas religius karena aspek estetika lebih diutamakan daripada spiritualitas. Fenomena ini menunjukkan bahwa gaya hidup syar'i terkadang hanya menjadi

simbol penampilan luar tanpa disertai pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai agama (Rahmayanti, 2024).

Oleh karena itu, diperlukan kesadaran yang lebih kuat dalam menjaga keseimbangan antara perkembangan *fashion* modern dengan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah SAW bersabda :

وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ قَالَ قَالَ هُرَيْرَةُ أَبِي عَنْ  
عَارِيَاتٍ كَاسِيَاتٍ وَنِسَاءِ النَّاسِ، بِهَا يَضْرِبُونَ الْبَقَرَ كَأَذْنَابِ سَيَاطِفٍ مَعَهُمْ قَوْمٌ: أَرَاهُمَا لَمْ النَّارِ أَهْلٌ مِنْ صِنْفَانِ...  
...رِيحَهَا يَجِدْنَ وَلَا الْجَنَّةَ يَدْخُلْنَ لَا الْمَائِلَةَ، الْبُخْتِ كَأَسْنِمَةِ رُءُوسُهُنَّ مَائِلَاتٌ، مُمِيلَاتٌ  
(2128 رقم مسلم رواه)

“Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah saw. bersabda: Ada dua golongan penghuni neraka yang belum pernah aku lihat sebelumnya: suatu kaum yang membawa cambuk seperti ekor sapi untuk memukul manusia, dan perempuan-perempuan yang berpakaian tetapi telanjang, berjalan berlenggak-lenggok serta menarik perhatian orang lain. Kepala mereka seperti punuk unta yang miring. Mereka tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium baunya...” (HR. Muslim No. 2128).”

Hadis tersebut melarang penggunaan pakaian yang secara lahiriah menutup tubuh, tetapi tetap memperlihatkan lekuk tubuh, bersifat transparan, atau bertujuan menarik perhatian secara berlebihan. Konsep “berpakaian tetapi telanjang” menunjukkan bahwa Islam menilai pakaian tidak hanya dari bentuk fisiknya, tetapi juga dari kesesuaiannya dengan nilai kesopanan dan tujuan syariat. Dalam konteks modern, hadis ini relevan dengan fenomena *tabarruj* di media sosial yang kerap mengutamakan estetika dan popularitas dibandingkan kesederhanaan serta etika berpakaian Islami (An-Nawawi, 2006).

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa transformasi fashion pada era globalisasi dan digitalisasi memberikan tantangan terhadap penerapan nilai-nilai Islam, terutama di kalangan remaja Muslim. Tren fashion modern mendorong pergeseran standar berpakaian yang lebih mengutamakan estetika, sementara budaya *fast fashion* memicu perilaku konsumtif. Selain itu, pengaruh media sosial dan budaya populer global memunculkan fenomena *tabarruj* serta krisis identitas religius. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman dan kesadaran yang kuat agar perkembangan fashion modern tetap selaras dengan etika dan syariat Islam.

## **F. Strategi Mempertahankan Nilai Islami di Tengah Arus Globalisasi**

### **1. Peran Keluarga dalam Menanamkan Pemahaman Berpakaian Islami**

Keluarga berperan penting sebagai lingkungan pertama dalam membentuk pemahaman keagamaan anak, termasuk etika berpakaian sesuai ajaran Islam. Di era globalisasi, keluarga juga berfungsi sebagai benteng dalam menyaring pengaruh budaya luar yang masuk melalui media digital (Arminah & Romelah, 2025). Karena itu, nilai kesederhanaan, rasa malu, dan kepatuhan terhadap syariat perlu ditanamkan sejak dini melalui pembiasaan dan keteladanan orang tua agar anak memiliki pemahaman spiritual yang kuat dalam menghadapi tren fashion modern (Zuhri, 2024).

### **2. Pentingnya Pendidikan Agama dan Literasi Digital**

Perkembangan teknologi digital menuntut pendidikan agama Islam menyesuaikan metode pembelajaran agar tetap relevan tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar Islam. Penguatan pendidikan agama yang dipadukan dengan literasi digital penting untuk membentuk kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam

- menyikapi informasi di media sosial dan internet (Wardhani et al., 2024). Melalui literasi digital berbasis nilai keislaman, generasi muda diharapkan mampu memanfaatkan teknologi secara bijak serta mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari di tengah perkembangan era digital (Arminah & Romelah, 2025).
3. Peran Sekolah, Kampus, dan Lingkungan Sosial dalam Membentuk Karakter Remaja Muslim  
Lembaga pendidikan dan lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius remaja Muslim di era globalisasi. Sekolah dan kampus perlu mengintegrasikan nilai-nilai Islam, moral, dan spiritual dalam proses pembelajaran, tidak hanya berfokus pada aspek akademik (Norhidayah et al., 2025). Pendidik juga diharapkan menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai Islam, sementara kerja sama antara lembaga pendidikan, tokoh agama, dan keluarga diperlukan untuk memperkuat pembentukan karakter remaja agar mampu menghadapi budaya modern tanpa kehilangan identitas keislamannya (Zuhri, 2024).
  4. Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana Edukasi *Fashion* Syar'i  
Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi dan dakwah Islam yang efektif. Pemanfaatan platform digital untuk menyebarkan konten tentang fashion syar'i dapat meningkatkan pemahaman generasi muda mengenai pentingnya berpakaian sesuai ajaran Islam sekaligus menghilangkan anggapan bahwa busana Muslim bersifat kuno dan kurang menarik (Wardhani et al., 2024).
  5. Membangun Kesadaran bahwa Berpakaian Islami Dapat Tetap Modern dan Elegan  
Upaya mempertahankan nilai Islami di tengah globalisasi perlu menunjukkan bahwa berpakaian sesuai syariat tidak bertentangan dengan perkembangan mode modern. Pendidikan Islam perlu menanamkan pemahaman bahwa identitas keislaman dapat tetap terlihat modern dan profesional tanpa meninggalkan prinsip kesopanan. Integrasi nilai-nilai Islam dalam gaya hidup digital menjadi strategi penting agar generasi muda mampu mengikuti perkembangan zaman sekaligus menjaga etika berpakaian (Norhidayah et al., 2025).
  6. Unsur Kebaharuan: Konsep Literasi *Fashion* Islami Digital  
Sebagai bentuk inovasi dalam menghadapi tantangan globalisasi, konsep literasi *fashion* Islami digital dapat dijadikan sebagai pendekatan baru dalam membangun kesadaran berpakaian Islami pada generasi muda. Konsep ini tidak hanya menekankan kemampuan menggunakan media sosial dan teknologi digital, tetapi juga mengintegrasikan pemahaman mengenai etika berpakaian dalam Islam. Melalui literasi tersebut, generasi muda diharapkan mampu bersikap lebih selektif dan kritis dalam mengikuti tren *fashion* yang berkembang di media sosial sehingga tetap sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam (Arminah & Romelah, 2025). Pendekatan ini menjadi strategi yang relevan pada era digital karena mampu menghubungkan perkembangan teknologi dengan penguatan identitas religius secara lebih adaptif dan kontekstual.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Globalisasi dan perkembangan media digital telah membawa transformasi signifikan terhadap gaya berpakaian remaja Muslim. Busana Muslim yang sebelumnya dipahami sebagai bentuk ketaatan terhadap syariat kini berkembang menjadi bagian dari identitas sosial, budaya populer, dan gaya hidup digital. Perkembangan media sosial, budaya

populer global, serta industri fashion modern melahirkan berbagai tren seperti *modest fashion*, *hijab style*, dan *aesthetic outfit* yang memengaruhi cara remaja memaknai busana Islami. Fashion tidak lagi hanya berfungsi sebagai penutup aurat, tetapi juga sebagai sarana ekspresi diri, pembentukan citra sosial, dan simbol eksistensi di ruang digital. Transformasi ini memberikan dampak positif berupa berkembangnya inovasi fashion Muslim modern, meningkatnya kreativitas remaja dalam memadukan nilai agama dan estetika, serta meluasnya dakwah Islam melalui media digital.

Di sisi lain, perkembangan tersebut juga memunculkan berbagai tantangan, seperti pergeseran standar berpakaian Islami, budaya konsumtif akibat *fast fashion*, fenomena *tabarruj*, dan krisis identitas religius. Pengaruh media sosial, influencer, serta fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO) mendorong sebagian remaja lebih mengutamakan tren, estetika, dan pengakuan sosial dibandingkan pemahaman terhadap etika berpakaian dalam Islam. Oleh karena itu, penguatan pendidikan agama, literasi digital, peran keluarga, lingkungan pendidikan, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi perlu ditingkatkan agar remaja Muslim mampu mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai syariat. Dengan demikian, fashion Muslim modern dapat terus berkembang secara kreatif dan adaptif tanpa kehilangan nilai religius, kesederhanaan, dan etika Islam.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Abdurrahman, L. T. (2021). Dialektika Islam dan Budaya: Studi Kasus Problematika Islam dan Permasalahan Sosial Politik. *IN RIGHT: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, 10(1), 128–145.
- Ain, N., Safitri, D. N., & Hendra, J. (2024). Pemasaran Digital dan E-Commerce di Era Globalisasi: Tren, Inovasi, dan Dampaknya Pada Bisnis Global. *JETBUS Journal Of Education Transportation And Business*, 1(2).
- Alina, A. I., Sa'adah, N. M., Niswah, A. Z., & 'Ubudiyah, F. (2025). Dinamika Makna Hijab: Antara Kesalehan Personal dan Industri Fashion Global. *AL-HIKMAH: Jurnal Dakwah*, 19(1).
- Amalia, N., Nurbaiti, & Jannah, N. (2023). Analisis Trend Fashion Muslim Dalam Meningkatkan Halal Lifestyle di Kalangan Mahasiswa Muslim di Kota Medan. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 8(3).
- Arminah, & Romelah. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Islam Bagi Generasi Z di Tengah Arus Globalisasi. *ARINI: Jurnal Ilmiah dan Karya Inovasi Guru*, 2(2)
- An-Nawawi, I. (2006). *Syarah Shahih Muslim* (Vol. 14). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Aulia, A. R., Raverdianti, E., Khairunnisa, N., Azizah, Z., & Anwar, S. (2025). Trend Fashion dan Cultural Influence: Analisis Fenomena FOMO Di Kalangan Gen Z Perspektif Islam dan Psikologi. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 15(3)
- Billa, A. S. (2025). *Representasi Fashion Mahasiswi di Media Sosial (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Akun Instagram Mahasiswi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto)*, Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
- Dafiril, D., Johardi, J., Lahmi, A., Mursal, M., & Julhadi, J. (2025). Islam Indonesia: Telaah Konstruksi Identitas Muslim Tradisional dan Muslim Modernis. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 19(1)

- Damayanti, S. I. (2014). Perkembangan Desain Busana Muslim dalam Tinjauan Sosiologis. *CORAK Jurnal Seni Kriya*, 3(1)
- Immanuel, G., & Pannindriya, S. T. (2020). Dampak Globalisasi Terhadap Gaya Berpakaian Generasi Z Bali. *COMMENTATE: Journal Of Communication Management*, 1(2).
- Kurniawan, M. A. (2024). Islam dan Modernitas: Menelusuri Hubungan Antara Tradisi dan Inovasi. *Al Akmal: Jurnal Studi Islam*, 3(6).
- Lamazi, L. (2025). Dialektika Agama dan Budaya: Jejak Interaksi dalam Pembentukan Identitas Sosial. *Jurnal Studi Islam Lintas Negara (Journal Of Cross-Border Islamic Studies)*, 7(1).
- Listari, A., Kirania, N. S., & Annisa, N. (2024). Menjembatani Gaya dan Kepercayaan: Perilaku Berpakaian Gen Z dalam Perspektif Psikologi dan Agama Islam. *JIPKM: Jurnal Ilmiah Psikologi dan Kesehatan Masyarakat*, 1(3).
- Nasution, S. A., Sugianto, & Nasution, J. (2024). Perilaku Konsumsi Fashion Muslim Di Era Digital dalam Perspektif Islam (Studi Kasus Mahasiswa FEBI UIN Sumatera Utara). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(3).
- Ningsih, N. M., & Alimi, M. Y. (2025). Adaptasi Fashion Muslimah Kontemporer di Kalangan Mahasiswi Universitas Negeri Semarang Melalui Media Sosial. *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 8(1)
- Norhidayah, Wulandzari, A., & Ajahari. (2025). Strategi Pendidikan Islam Menghadapi Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2)
- Pohan, J. D. B., Marliyah, & Nasution, M. L. I. (2024). Penerapan Circular Fashion Pada Perilaku Hedonisme Generasi Z Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jambura Economic Education Journal*, 6(1).
- Putri, L. A. (2020). Dampak Korea Wave Terhadap Perilaku Remaja di Era Globalisasi. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1).
- Putri, R. C., Choiriyah, A. R., & Khayaty, L. N. (2025). *Fashionable Yet Faithful: Analisis Tren Busana Muslimah Modern dalam Perspektif Tafsir Kontemporer. Jurnal Dinamika Sosial dan Sains (JDSS)*, 2(4).
- Putriningsih, S., & Stiawan, D. (2024). Inovasi Fashion Muslim dalam Ekonomi Kreatif Halal (Studi Kasus Rabbani di Batang). *Jurnal Sahmiyya*, 3(1).
- Rahmadani, N. F., Shuhufi, M., & Halim, F. (2024). Tren Busana Muslim Dalam Perspektif Hukum Islam. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(5).
- Rahmayanti, S. (2024). Halal dalam Arus Gaya Hidup Masa Kini: Antara Tren Kekinian dan Nilai Islami. *Equality: Journal Of Islamic Law (EJIL)*, 2(2).
- Safrizal, F. A. (2025). Globalisasi Budaya Barat dan Dampaknya Terhadap Perubahan Gaya Busana Muslimah. *Al-Abqori: Journal Of Islamic Thought Studies*, 1(3).
- Sartika, R., & Astuti, F. D. (2020). Fenomena Hijabers Menggunakan Media Sosial Instagram dalam Membentuk Identitas. *Global Komunika*, 1(1).
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 5). Jakarta: Lentera Hati.
- Simamora, D. S., & Nelmawarni, N. (2026). Dinamika Sejarah dan Kebudayaan Islam di Zaman Modern: Transformasi Tradisi Menuju Identitas Muslim Kontemporer. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(2).
- Sofyan, N. K. A., & Fauzyah, D. N. (2024). Pengaruh Media Sosial, Perspektif, dan Kesadaran Masyarakat dalam Dunia Fashion Sesuai Syariat Islam di Solo Raya. *Jurnal Bisnis Manajemen Dan Akuntansi*, 4(1).

- Ulandari, T., Khumairoh, S. F., & Setiawan, B. (2024). Pengaruh Globalisasi Trend Fashion Terhadap Ciri Khas Mahasiswa FTIK Di UIN Satu Tulungagung. *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya Dan Pendidikan*, 1(5).
- Wardhani, S. P., Bedi, F., & Fitri, T. A. (2024). Manajemen Pendidikan Islam dalam Era Digital: Strategi Kurikulum Berbasis Nilai Islam Untuk Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 14(2).
- Zuhri, A. (2024). Pendidikan Agama Islam dalam Era Globalisasi: Menyeimbangkan Tradisi Dan Modernitas. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 21(2)